

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Analisis data yang disajikan dalam penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa temuan krusial mengenai determinan skor ESG dalam konteks perbandingan antara Swiss sebagai contoh negara maju dan Indonesia sebagai contoh negara berkembang.

Pertama, statistik deskriptif menunjukkan adanya kesenjangan kinerja yang jelas, dengan sampel perusahaan Swiss memiliki skor ESG rata-rata yang jauh lebih rendah (kriteria kinerja ESG lebih baik) dibandingkan dengan sampel perusahaan Indonesia. Hal ini dikontekstualisasikan oleh perbedaan struktural yang signifikan, dengan sampel Indonesia memiliki konsentrasi yang jauh lebih tinggi dari perusahaan di sektor primer berdampak tinggi.

Kedua, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa di kedua negara, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap skor ESG, dengan tingkat tidak signifikan di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Swiss. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor penentu skor ESG, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan tingkat penerapan praktik ESG, regulasi dan kebijakan pelaporan keberlanjutan, strategi bisnis, serta kesadaran pemangku kepentingan di masing-masing negara. Sebaliknya, sektor industri terbukti berpengaruh signifikan terhadap skor ESG. Selain itu, perbedaan nilai signifikansi antara Indonesia dan Swiss menunjukkan bahwa Swiss, dengan regulasi lebih ketat

dan pelaporan terstandarisasi, memiliki hubungan yang lebih terukur antara ukuran perusahaan dan skor ESG. Sementara di Indonesia, penerapan ESG yang masih berkembang membuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap skor ESG kurang terlihat secara statistik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan data terbatas hanya pada periode 2024 membuat hasil bersifat korelasional dan belum mampu menunjukkan hubungan kausal, keterbatasan data historis ESG yang masih baru sehingga analisis jangka panjang belum dapat dilakukan. Kedua, keterbatasan akses skor ESG menyebabkan beberapa sektor, seperti transportasi dan logistik, hanya diwakili satu perusahaan per negara, sehingga analisis sektor disederhanakan menjadi sektor primer dan non-primer. Ketiga, nilai *Adjusted R²* yang rendah mengindikasikan dua variabel independen yang digunakan hanya menjelaskan sebagian kecil variasi skor ESG. Keempat, variabel lain yang berpotensi memengaruhi skor ESG, seperti profitabilitas, kepemilikan, *leverage*, dan struktur dewan, tidak dianalisis karena keterbatasan data.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa faktor negara dan kondisi institusional memengaruhi hubungan antara karakteristik perusahaan dan skor ESG, sedangkan secara praktis memberikan peringatan bagi investor untuk tidak serta-merta menerapkan standar ESG negara maju di pasar negara berkembang tanpa penyesuaian konteks.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan maupun masukan untuk ke depannya.:

1. Bagi Investor

Investor global sebaiknya tidak hanya mengandalkan klasifikasi sektor dalam menilai skor ESG, melainkan juga mempertimbangkan konteks kelembagaan tiap negara. Pendekatan yang lebih kontekstual akan menghasilkan keputusan investasi yang lebih akurat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

2. Bagi Pembuat Kebijakan

Regulator Indonesia disarankan memperkuat regulasi lingkungan dan sosial, serta meningkatkan penegakan hukum agar persepsi skor ESG menurun dan daya tarik investasi meningkat. Penerapan standar pelaporan yang sejalan dengan praktik internasional juga perlu diperkuat.

3. Bagi Manajer Korporat

Perusahaan di sektor berisiko tinggi, seperti Industri, Energi, dan Properti, disarankan untuk fokus pada pengelolaan skor ESG yang sesuai dengan tantangan lokal. Perusahaan multinasional sebaiknya menghindari pendekatan seragam dan menyesuaikan kebijakan ESG dengan kondisi tiap negara.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya:

a. Akses ke Sub-skor ESG

Studi lanjutan disarankan untuk menggunakan data ESG yang lebih rinci, seperti pembagian skor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola, agar dapat dianalisis secara terpisah.

b. Bandingkan dengan Penyedia Data ESG Lainnya

Akan sangat bermanfaat untuk membandingkan hasil dari Morningstar Sustainalytics dengan penyedia lain seperti MSCI atau Refinitiv, guna menguji konsistensi hasil.

c. Analisis Jangka Panjang (Longitudinal)

Melacak skor ESG dari waktu ke waktu dapat memberikan wawasan tentang tren jangka panjang dan respons perusahaan terhadap perubahan kebijakan atau kondisi ekonomi.

d. Menambahkan Variabel Penjelas Tambahan

Studi selanjutnya dapat memasukkan variabel lain seperti profitabilitas, kepemilikan perusahaan, atau struktur dewan untuk membangun model analisis yang lebih lengkap. Hal ini juga berpotensi untuk mengukur budaya perusahaan secara lebih nyata.

e. Memperluas Cakupan Negara

Akan menarik jika penelitian serupa dilakukan pada lebih banyak negara maju dan berkembang untuk melihat apakah pola yang ditemukan di Swiss dan Indonesia berlaku secara umum.